

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan tanaman sebagai bahan obat sangat berkembang pesat, hampir 80% penduduk dunia menggunakan tanaman obat. Pemakaian bahan alam sebagai obat tradisional di masyarakat dijamin oleh pemerintah melalui implementasi Pemenkes No.760/Menkes/Per/IX/1992, tentang obat tradisional dan fitofarmaka. Walaupun pada umumnya tanaman obat dan produknya secara ilmiah lebih aman dibandingkan obat sintesis, akan tetapi kewaspadaan terhadap kemungkinan terjadinya toksisitas harus tetap dijaga.

Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman daripada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan obat tradisional memiliki efek samping yang relatif kecil jika digunakan secara tepat meliputi kebenaran bahan, ketepatan dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan, ketepatan telaah informasi tanpa penyalahgunaan, ketepatan memilih obat untuk indikasi tertentu. Menurut Hyeronimus, (2008) dalam Muaja dkk, (2013) bahwa “obat tradisional atau obat-obatan alami telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Selain khasiatnya yang telah turun temurun digunakan oleh masyarakat, obat ini lebih murah dan mudah didapat, namun diperlukan penelitian yang lebih lanjut karena banyaknya tanaman yang belum diketahui kadar toksisitasnya”.

Tanaman miana termasuk famili *Lamiaceace* yang ditemukan hampir di seluruh pelosok nusantara. Tanaman ini dikenal memiliki berbagai macam khasiat sebagai obat pengobatan tradisional. Umumnya masyarakat pedesaan menggunakan daun miana dalam berbagai sediaan seperti jamu-jamuan. Penggunaan tanaman miana yang sudah didukung oleh data pra-klinik adalah untuk pengobatan batuk, melancarkan siklus menstruasi, penambah nafsu makan, mempercepat pematangan bisul dan bronkhitis. Namun perlu diketahui pula bahwa obat bahan alam yang dianggap aman oleh masyarakat juga perlu diwaspadai. Hal ini dikarenakan setiap bahan atau zat memiliki potensi toksik tergantung takarannya dalam tubuh.

Salah satu metode awal yang sering dipakai untuk mengamati toksisitas senyawa adalah metode *Berine Shrimp Lethality Test* (BSLT) dengan menggunakan cara Meyer. Metode ini ditujukan terhadap tingkat mortalitas larva udang *Artemia salina* L. yang disebabkan oleh ekstrak uji. Hasil yang diperoleh dihitung sebagai nilai *Lethal Concentration 50* (LC₅₀) ekstrak uji, yaitu jumlah dosis atau konsentrasi ekstrak uji yang dapat menyebabkan kematian larva udang sejumlah 50% setelah masa inkubasi 24 jam. Senyawa dengan LC₅₀ < 1000 ppm dapat dianggap sebagai suatu senyawa aktif berdasarkan Meyer.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka kemudian dilakukan penelitian Skrining Fitokimia dan Uji Toksisitas Ekstrak Daun Miana Menggunakan Metode BSLT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi toksisitas senyawa metabolit sekunder yang terkandung dalam daun miana.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah adalah

1. Senyawa metabolit sekunder apakah yang terkandung pada ekstrak daun miana?
2. Bagaimana sifat toksik dari ekstrak daun miana berdasarkan metode *brine shrimp lethality test* (BSLT)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui kandungan metabolit sekunder pada ekstrak daun miana
2. Menganalisis bagaimana sifat toksik dari ekstrak daun miana berdasarkan metode *brine shrimp lethality test* (BSLT).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi tentang senyawa metabolit sekunder yang terkandung pada ekstrak daun miana dan potensi toksisitas ekstrak daun miana menurut metode *Brine Shrimp Lethality Test* (BSLT).